

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pembahasan tentang Strategi Pasangan Suami Isteri dalam mencapai Kesejahteraan Rumah Tangga

##### 1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani *strategos*, yang berarti Jenderal. Oleh karena itu kata strategi secara harfiah berarti “Seni dan Jenderal”. Kata ini mengacu pada apa yang merupakan perhatian utama manajemen puncak organisasi. Secara khusus, strategi adalah penempatan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengikat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai.<sup>1</sup>

Menurut Jauch dan Gluek strategi adalah sarana yang digunakan untuk tujuan akhir (sasaran). Tetapi strategi bukanlah sekedar suatu rencana. Strategi ialah rencana yang disatukan, strategi mengikat semua bagian perusahaan menjadi satu. Strategi itu menyeluruh, strategi meliputi semua aspek penting perusahaan.

---

<sup>1</sup> Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Cet. 1 (Jakarta: GemaInsani, 2001), hal: 153-157

Menurut teori fiqh munakahat, strategi dapat diartikan sebagai cara atau metode yang dipilih untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pernikahan. Strategi ini mencakup berbagai langkah atau tindakan yang diambil oleh individu atau pasangan untuk menjaga keharmonisan dan keberlangsungan pernikahan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai dalam Islam. Strategi tersebut bisa meliputi pendekatan komunikasi, penyelesaian konflik, serta cara mengelola hubungan antar pasangan dengan penuh pengertian dan kesabaran dalam kerangka keislaman.

Strategi ini mencakup pemahaman tentang hukum-hukum syariat yang berlaku dalam hubungan suami istri, seperti hak dan kewajiban masing-masing pasangan, serta cara untuk mempertahankan harmoni dan kebahagiaan rumah tangga sesuai dengan ajaran Islam.

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat kordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efesiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi

menunjukkan arahan umum yang hendak ditempuh oleh organisasi untuk mencapai tujuannya.

Strategi ini merupakan rencana besar dan rencana penting. Setiap organisasi untuk mencapai tujuannya. Strategi ini merupakan rencana besar dan rencana penting. Setiap organisasi yang dikelola secara baik memiliki strategi, walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit. Strategi adalah rencana yang menyeluruh dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Bagi perusahaan, strategi diperlukan tidak hanya untuk memperoleh proses sosial dan manajerial dengan mana individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan cara menciptakan serta mempertukarkan produk dan nilai dengan pihak lain. Strategi merupakan faktor yang paling penting dalam mencapai tujuan perusahaan, keberhasilan suatu usaha tergantung pada kemampuan pemimpin yang busa dalam merumuskan strategi yang digunakan. Strategi perusahaan sangat tergantung dari tujuan perusahaan, keadaan dan lingkungan yang ada. Strategi adalah keseluruhan upaya, dalam rangka mencapai sasaran dan mengarah pengembangan rencana marketing yang terinci.

Strategi secara bahasa merupakan siasat, kiat, trik atau cara. Sedangkan secara umum strategi ialah suatu

garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi juga dapat diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur kejadian atau peristiwa. Strategi adalah cara untuk mewujudkan dari segala sesuatu yang bertujuan untuk mewujudkan ide atau gagasan guna mencapai tujuan atau kehendak yang di inginkan.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan strategi adalah suatu cara atau teknik dalam membuat rencana supaya rencana tersebut sesuai dengan kehendak atau keinginan kita. Adanya strategi membuat rencana yang telah disusun bisa berjalan dan menghasilkan sesuai dengan target yang direncanakan. Sama halnya dengan menyelesaikan suatu permasalahan, dalam menyelesaikanya harus ada strategi agar tidak terjadi kesalahan atau hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain guna untuk mencapai suatu tujuan.

## **2. Pengertian Pasangan Suami Istri**

Pasangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti seorang Perempuan bagi seorang laki-laki atau seekor binatang betina bagi seekor jantan atau sebaliknya yang merupakan pelengkap bagi yang lain. Imbuhan

---

<sup>2</sup> Miftahul Jannah, *“Strategi Tenaga Struktural Wanita dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjay (Analisis Konseling Keluarga Islami)”*. (Skripsi, Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjay, 2019), hlm. 12.

'ber' di awal kata menunjukkan makna mempunyai, sehingga 'berpasangan' artinya mempunyai pasangan laki-laki atau perempuan. Dalam hal pernikahan 'pasangan' berarti orang yang sah baginya dalam ikatan tersebut, yakni suami atau istri. Sedangkan 'berpasangan' dalam hal pernikahan berarti mempunyai pasangan yang sah baginya. Sejarah mencatat bahwa bahtera Nabi Nuh membawa pula semua hewan yang ada pada masa itu untuk menyelamatkan diri dari air bah yang menenggelamkan umat. Dan sesuai petunjuk Allah, Nabi Nuh as diperintahkan membawa hewan itu berpasang-pasangan jantan dan betina. Selain itu, al-Qur'an juga menyatakan bahwa Allah menciptakan makhluk berpasang-pasangan. Hal ini cukup menunjukkan bahwa berpasangan adalah fitrah makhluk hidup untuk memastikan eksistensi keturunannya tetap lestari sebagai generasi khalifah di muka bumi. Bahkan naluri ingin berpasangan sudah timbul sejak usia dini. Naluri yang merisaukan ini kelak akan mendorong dirinya untuk menjalankan syariat agama yakni pernikahan. Sehingga beralihlah risau menjadi kedamaian dan ketenteraman.

Pengertian Suami adalah pasangan hidup istri (ayah dari anak-anak), suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga

tersebut dan suami mempunyai peranan yang penting, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah akan tetapi suami sebagai motivator dalam berbagai kebijakan yang akan di putuskan termasuk merencanakan keluarga. Sedangkan Pengertian Isteri (Wanita) adalah, Wanita dalam akronim Bahasa Jawa dimaknai sebagai “wani ing tata”. Adapun kata “wani” sendiri diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah berani, sedangkan kata “ing tata” bermakna sendiri di artikan sebagai menata. Namun demikian kedua makna tersebut bukanlah dimaknai secara harfiah sebagai bentuk dualisme sikap wanita antara “memberontak” dengan “mengurus”. Kedua dikotomi tersebut kembali pada soal stigmatisasi terhadap tubuh dan status perempuan. Hal itulah kemudian mengarahkan kepada bentuk kontestasi makna terhadap idiom “wani ing tata” tersebut dalam perspektif domestifikasi atau emansipasi perempuan Jawa<sup>3</sup>

Arti kata wanita sama dengan perempuan, perempuan atau Wanita memiliki wewenang untuk bekerja dan menghidupi keluarga bersama dengan sang suami. Tidak ada pembagian peran perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga, pria dan wanita sama-sama

---

<sup>3</sup> Elvida Sapitri, *Pembagian Peran Antara Suami Isteri Dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus di Gampong Lawe Cimanok Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan)*, (Skripsi-UIN Ar-Raniry Darussalamaa Banda Aceh, Aceh, 2017), hlm. 27.

berkewajiban mengasuh anak hingga usia dewasa. Jika ada wacana perempuan harus di rumah menjaga anak dan memasak untuk suami maka itu adalah konstruksi peran perempuan karena laki-laki juga bisa melakukan hal itu, contoh lain misalnya laki-laki yang lebih kuat, tegas dan perempuan lemah lembut ini yang kemudian disebut dengan gender.

### 3. Hak dan Kewajiban Suami Istri

#### a. Pengertian Hak dan Kewajiban

Hak adalah apa-apa yang diterima oleh seseorang dari orang lain. Kata hak berasal dari bahasa Arab haqqun yang memiliki berbagai makna, di antaranya hak yang berarti ketetapan atau kewajiban. Menurut ulama kontemporer Ali Khofif, hak adalah sebuah kemaslahatan yang boleh dimiliki secara syar'i. Menurut Mustafa Ahmad Zarqa, hak adalah suatu keistimewaan yang dengannya syara' menetapkan sebuah kewenangan atau sebuah beban (taklif).

Sedangkan kewajiban adalah apa yang mesti dilakukan seseorang terhadap orang lain. Dalam hubungan suami istri dalam rumah tangga suami mempunyai hak dan begitu pula istri mempunyai hak dan dari situlah mempunyai beberapa kewajiban, dengan diaturnya hak dan kewajiban suami istri

maka dambaan suami istri dalam bahtera rumah tangganya akan dapat terwujud, karena didasari rasa cinta dan kasih sayang. Terkait hak dan kewajiban suami istri terdapat dua hak, yaitu kewajiban yang bersifat materil dan kewajiban yang bersifat immaterial. Bersifat materil berarti kewajiban Zahir atau yang merupakan harta benda, termasuk mahar dan nafkah. Sedangkan kewajiban yang bersifat immaterial adalah kewajiban batin seorang suami terhadap istri, seperti memimpin istri dan anak-anaknya serta bergaul dengan istrinya dengan baik. Dengan berlangsungnya akad perkawinan, timbul pula konsekuensinya berkenaan dengan hak dan kewajibannya yang berkaitan dengan suami istri.

b. Hak Bersama Suami dan Istri.

Hak-hak bersama ialah hak yang dikerjakan secara bersama-sama dengan sukarela tanpa ada beban dalam menjalankannya, hak bersama meliputi:

- 1) Halalnya hubungan suami dan istri yang masing-masing mendapatkan kesenangan diantara mereka berdua.
- 2) Berbuat baik antara suami dan istri, berinteraksi dengan baik antara suami dan istri sehingga tercipta kehidupan yang sakinah, mawaddah wa rahmah dalam kehidupan berrumah tangga.

- 3) Pernikahan yang menjadikan seorang istri menjadi mahram bagi ayah dari suaminya, kakeknya dan setrusnya, demikian juga seorang suami menjadi mahram ibu dari istrinya, neneknya dan setrusnya.
- 4) Saling mewarisi, setelah terjadinya suatu pernikahan maka akan timbul hubungan yang akan menjadikan seorang suami dan istri mendapatkan warisan apabila diantara keduanya ada yang meninggal, maka seorang istri akan mendapatkan warisan dari suaminya, atau sebaliknya seorang suami mendapatkan warisan atas wafatnya seorang istri.
- 5) Ketetapan masalah nasab, anak yang lahir dari istri bernasab pada suaminya, apabila hal tersebut dilakukan setelah terjadinya pernikahan yang sah secara agama maupun secara negara.<sup>4</sup>

c. Hak dan kewajiban Istri terhadap Suami

Hak seorang suami yang wajib dipenuhi oleh seorang istri adalah hak-hak yang tidak bersifat materi, menurut hukum islam seorang istri tidak terbebani dengan kewajiban mencari nafkah yang diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga keluarganya. Hal ini dimaksudkan agar

---

<sup>4</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 2007), hlm. 53.

seorang istri dapat mencurahkan perhatiannya untuk keluarganya serta melanjutkannya kewajibannya agar tercipta keluarga yang harmonis untuk mencetak generasi yang shaleh dan shalihah.<sup>5</sup>

Seorang istri berkewajiban untuk taat dan patuh terhadap suaminya, dalam hal kebaikan, seorang istri berkewajiban menjaga dirinya serta harta suami dari hal-hal yang menjerumus kedalam kemaksiyatan. Istri tidak diperkenankan untuk memperlihatkan wajah cemberut dihadapan suaminya, serta memperlihatkan perilaku yang tidak disukai oleh suaminya.<sup>6</sup>

Kewajiban seorang istri untuk taat terhadap suaminya sesuai dengan apa yang Al-Qur'an sampaikan dalam surah An-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى  
بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ<sup>ج</sup> فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ  
حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ<sup>ج</sup> وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ  
فَعِظُوهُنَّ<sup>ط</sup> وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ<sup>ط</sup> فَإِنَّ

<sup>5</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan ...*, hlm. 61.

<sup>6</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, terj. Drs. Muhaammad Thalib, (Bandung: PT Alma'arif, 2001, Jilid 7), hlm. 52.

أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

كَبِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Istri wajib untuk memenuhi hak suami, taat terhadap perintah-perintahnya dengan memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Perintah yang disampaikan seorang suami merupakan hal-hal yang meliputi dengan kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, apabila seorang suami memerintahkan istrinya untuk membelanjakan harta milik pribadinya sesuai keinginan suami, istri tidak wajib taat sebab pembelanjaan harta milik pribadi istri sepenuhnya menjadi hak istri yang tidak dapat dicampuri oleh suami.

- 2) Perintah yang dikeluarkan harus sejalan dengan ketentuan syariah. Apabila suami memerintahkan istri untuk menjalankan hal-hal yang bertentangan dengan ketentuan syariah, perintah itu tidak boleh ditaati.
- 3) suami memenuhi kewajiban-kewajibannya yang menjadi kah istri, baik yang bersifat kebendaan atau yang bukan kebendaan.<sup>7</sup>

Yang dimaksud dengan menjaga dirinya di belakang suami yaitu menjaga dirinya di waktu suaminya tidak ada tanpa berbuat khianat kepadanya baik dengan dirinya maupun harta bebpanya. Hal ini merupakan kewajiban tertinggi bagi istri. Karena dengan cara ini kehidupan rumah tangga dapat langgeng dan bahagia.<sup>8</sup>

d. Hak dan kewajiban Suami terhadap istri

Sebagai seorang suami menunaikan kewajiban suami dalam rumah tangga merupakan salah satu kunci keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah. Pernikahan yang sakinah mawaddah wa rahmah merupakan dambaan setiap keluarga dalam menjalani kehidupan berrumah tangga. Suami istri harus mengerti betul hak dan kewajibannya dalam

---

<sup>7</sup> Ahmad Azhar Basyir, Hukum Perkawinan..., hlm. 62-63.

<sup>8</sup> Sayyid Sabiq, Fikih Sunnah, hlm. 130

rumah tangga, berikut ini adalah hak dan kewajiban suami terhadap istrinya.

Hak dan kewajiban suami terhadap istrinya merupakan upaya agama islam mengangkat harkat dan martabat perempuan pada umumnya. Pada masa lampau hak-hak seorang wanita hampir tidak ada dan sangat tidak layak bagi perempuan pada masa itu untuk mempunyai hak dan yang terlihat ialah menjalankan kewajibannya. Status perempuan pada masa itu dianggap sangat rendah dan hampir tidak dianggap sebagai sesuatu yang berguna, seperti yang terjadi pada masa agama islam belum masuk pada bangsa arab dan seluruh negeri pada masa lampau.<sup>9</sup>

Hak dan kewajiban suami terhadap istrinya terbagi menjadi dua hal, yaitu hak yang bersifat materi dan yang bersifat non materi. Hak yang berupa materi yaitu pemberian mahar dan nafkah dan hak yang nonmateri adalah sikap menghargai menghormati dan perlakuan-perlakuan yang baik terhadap istri.

- 1) Hak yang bersifat materi
  - a) Hak menerima mahar

Upaya agama islam untuk menghargai serta mengangkat derajat wanita adalah

---

<sup>9</sup> Beni Ahmad Saebeni, *Fiqh Munakahat*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001, Jilid 2), hlm. 11.

dengan memberikan hak untuk menggenggam urusannya sendiri. Di masa jahiliyah hak seorang wanita dihilangkan dan di sia-siakan, sehingga walinya dengan semena-mena menggunakan harta serta tidak memberikan kesempatan untuk menggunakannya. Agama islam datang untuk menghilangkan belenggu yang tidak adil terhadap wanita, islam memberikan hak sepenuhnya terhadap wanita untuk menerima mahar dari suami, dan suami wajib memberikan mahar kepada istrinya dan bukan terhadap walinya, dan kepada orang terdekatnya kecuali dengan seizinnya.<sup>10</sup>

Mahar yang diberikan, tidak ada jumlah yang pasti yang harus suami keluarkan, akan tetapi bagi calon suami yang mempunyai harta lebih, maka hendaklah memberikan yang lebih baik untuk istrinya, agar seorang istri mendapatkan suatu pemberian yang lebih untuk dirinya sendiri.

b) Nafkah

Secara etimologi, nafkah adalah sebutan untuk sesuatu yang dinafkahkan dari seseorang kepada orang lain. Secara

---

<sup>10</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, hlm. 53.

terminologi syariat adalah sesuatu yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan seorang istri, meliputi makanan, pakaian, tempat tinggal dan segala sesuatu yang istri butuhkan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat yang ia tempati dan sesuai dengan kemampuan seorang suami.<sup>11</sup>

Besaran jumlah nafkah yang wajib diberikan seorang suami terhadap istrinya adalah yang dapat mencukupi keperluan secara wajar, meliputi keperluan makan, pakaian, tempat tinggal dan lain sebagainya. Kewajiban seorang suami untuk memberi nafkah kepada istrinya merupakan suatu hal yang masuk akal dan wajar, karena seorang istri mengabdikan dirinya untuk suami serta keluarga kecilnya dalam menjalani kehidupan berrumah tangga.<sup>12</sup>

## 2) Hak yang bersifat Non Materi

### a) Adil Terhadap Para Istri

Memandang keluarga adalah sebuah rumah, maka fondasi utama dalam membangun sebuah keluarga adalah

---

<sup>11</sup> Abdul Majid Mahmud Mathlub, *Panduan Hukum Keluarga Sakinah*, terj. Haris Fadly dan Ahmad Khotib (Surakarta: Era Intermedia, 2005), hlm. 262.

<sup>12</sup> Abdul Majid Mahmud Mathlub, *Panduan Hukum ...*, hlm. 264.

seorang suami, suami sebagai pemegang keputusan. Oleh sebab itu suami bertanggung jawab menegakkan keadilan dalam rumah tangga untuk menciptakan ketentraman dalam hati dan melindungi hak-hak seorang istri. Adil adalah salah satu bentuk perbuatan yang menjadi hak-hak istri atas suaminya. Bagi seorang suami yang memiliki istri satu, sikap dan berbuat adil dapat ditunjukkan dengan cara menggaulinya dengan baik serta menunjukkan rasa nyaman sebagaimana layaknya rosulullah berbuat adil dalam keluarganya.<sup>13</sup>

b) Tidak merugikan istri

Suami berkewajiban menjaga serta melindungi istrinya. Hal yang demikian ini bukan berarti suami harus menutupi kesalahan yang telah dilakukan seorang istri. Namun, menjadi kewajiban suami untuk tidak mengumbar kesalahan yang telah diperbuat istri kepada orang lain. Hal ini akan menjadi hukum timbal balik antara suami dan istri, istri berkewajiban menjaga mana baik suaminya sehingga akan tercipta keadaan yang harmonis.

---

<sup>13</sup> Abdul Majid Mahmud Mathlub, *Panduan Hukum ...*, hlm. 282.

Suami harus memperhatikan, bahwa seorang istri tidak berhak mendapatkan perlakuan tidak baik dari suaminya, dengan ucapan maupun perbuatan yang menyakiti hati serta badan istri. Nabi Muhammad saw dengan tegas telah melarang suami untuk berbuat dan berkata-kata yang tidak disukai oleh istrinya, karena Rasulullah adalah sebaik-baiknya contoh dalam berrumah tangga.<sup>14</sup>

## **B. Kesejahteraan Rumah Tangga**

### **1. Pengertian Kesejahteraan Rumah Tangga**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang bermakna aman, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala gangguan, kesulitan, dan lain sebagainya). Dalam pembahasan tentang kesejahteraan, seseorang dapat dikatakan sejahtera apabila orang tersebut berada dalam kehidupan yang bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau rasa khawatir sehingga kehidupannya aman dan tentram secara lahir dan batin. Kesejahteraan material dan

---

<sup>14</sup> Syekh An-Nawawi, *Syarhu Uqud Al-Lujain fi Bayani Huquq AzZaujain*, di terjemahkan oleh Abu Shofia & UQ, Lukman Hakim, ( Surabaya: Ampel Mulia, 2002), hlm. 15.

spiritual adalah tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembangunan.<sup>15</sup>

Menurut Sunarti, Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat.

Menurut teori Fiqh Munakahat, kesejahteraan rumah tangga diukur dengan keberhasilan dalam mencapai tujuan perkawinan yang ideal, yaitu membentuk keluarga yang bahagia, kekal, dan abadi. Ini mencakup aspek-aspek seperti hubungan yang harmonis antara suami dan istri, komitmen terhadap perintah Allah, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan berkeluarga. Rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah dianggap sebagai tujuan utama perkawinan dalam Islam.

Menurut Undang-Undang No. 13 tahun 1998 menjelaskan tentang arti kesejahteraan. Kesejahteraan diartikan sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, serta ketentraman lahir batin

---

<sup>15</sup> Ani Nurul Imtihanah dan Siti Zulaikha, *Distribusi Zakat Produktif Berbasis Model Cibest*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2019), hlm. 19.

yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.

Sedangkan definisi rumah tangga dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang mendiami atau berada pada sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur yang berarti pembiayaan keperluan kebutuhan sehari-hari dikelola bersama. Anggota rumah tangga adalah semua orang yang bertempat tinggal di suatu rumah, baik yang berada di rumah ketika waktu pencacahan maupun yang sementara tidak berada di rumah. Anggota rumah tangga yang telah bepergian selama 6 bulan atau lebih dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah maka tidak dianggap anggota keluarga. Sedangkan tamu yang tinggal di rumah tangga kurang dari 6 bulan tetapi akan bertempat tinggal selama 6 bulan atau lebih maka dianggap sebagai anggota rumah tangga. Jenis rumah tangga dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) Rumah tangga biasa merupakan sekelompok orang yang tinggal dan makan bersama dengan mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik (rumah).

- b) Rumah tangga khusus merupakan orang-orang yang tinggal di asrama, yaitu tempat tinggal yang dalam pengurusan kebutuhan sehari-hari diatur oleh suatu yayasan atau badan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan rumah tangga merupakan kelompok manusia yang mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau dapat dikatakan sebagai orang yang mempunyai kehidupan sosial yang baik dari sisi material maupun spiritual.

## **2. Kesejahteraan Keluarga Dalam Islam**

Kesejahteraan keluarga dalam Islam tidak hanya terwujud dari terpenuhinya kebutuhan materi, namun juga terpenuhinya kebutuhan spiritual.<sup>16</sup> Keselarasan antara keduanya merupakan bagian dari tujuan syariah yaitu terwujudnya kemaslahatan umat manusia di dunia maupun di akhirat.

Kesejahteraan menurut Al-Ghazali yaitu dengan terwujudnya kemaslahatan. Kemaslahatan merupakan terpeliharanya tujuan syara' (Maqasid al-Syari'ah). Manusia tidak dapat merasakan kebahagiaan serta kedamaian batin sebelum tercapainya kesejahteraan yang sesungguhnya melalui pemenuhan kebutuhan material

---

<sup>16</sup> Safarinda Imani, "Analisis Kesejahteraan Maqashid Syariah Pada Usaha Mikro Kecil Menengah," *Jurnal Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan* 4, no. 1 (2019), hlm. 55-56.

dan spiritual. Untuk mencapai tujuan syara' agar tercapainya kemaslahatan, Al-Ghazali mengemukakan bahwa kesejahteraan (masalah) dari suatu masyarakat tergantung pada pencarian dan pemeliharaan pada lima tujuan dasar, yaitu agama (aldien) , hidup atau jiwa (nafs) , keluarga atau keturunan (nasl) , harta atau kekayaan (mal) , dan intelek atau akal (aql). Menurut Al-Ghazali, sesuai tuntunan wahyu Allah Swt tujuan utama kehidupan manusia adalah untuk mencapai kebaikan dunia dan akhirat.

Al-Ghazali juga mendefinisikan tentang aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosial dalam sebuah kerangka hierarki utilitas individu dan sosial, diantaranya yaitu kebutuhan (dharuriyat), kesenangan atau kenyamanan (hajiyat), dan kemewahan (tahsiniyat).<sup>17</sup> Kunci pemeliharaan dari lima tujuan dasar terletak pada tingkatan pertama yaitu kebutuhan akan sandang, pangan, papan yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Kemudian kebutuhan kedua yang terdiri dari segala kegiatan yang membuat kita merasa cukup dan nyaman saat hal tersebut dilakukan. Selanjutnya kebutuhan yang ketiga merupakan kegiatan yang berfungsi sebagai hiasan hidup atau pemacu semangat agar memperoleh kehidupan yang layak di dunia dengan

---

<sup>17</sup> Moh. Muafi, "Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Ekonomi Islam Dalam Kitab Ihya' ulumuddin," *Jurnal Iqtishoduna* 8, no. 2 (2016), hlm. 80.

tetap memfokuskan tujuan pada kehidupan akhirat. Kegiatan ekonomi merupakan suatu kebajikan yang dianjurkan dalam Islam. Al-Ghazali membagi manusia dalam tiga kategori, yaitu orang yang hanya fokus pada kehidupan duniawi maka golongan ini akan celaka, orang yang menjadikan akhirat sebagai tujuan daripada duniawi maka golongan ini akan mendapatkan keberuntungan, serta golongan manusia yang mampu menyeleasikan antara kehidupan duniawi dengan kehidupan akhirat. Ada tiga alasan manusia didorong untuk melakukan aktivitas ekonomi, yaitu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, menyejahterakan keluarga, serta agar mampu membantu orang lain yang membutuhkan.

### **C. Pembahasan tentang Ketahanan Keluarga**

#### **1. Pengertian Ketahanan Keluarga**

Ketahanan keluarga sebagai situasi dinamik keluarga yang mempunyai keuletan, ketangguhan, dan kemampuan fisik, materil, dan mental untuk hidup secara mandiri (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994). Menurut pengertian di atas, keluarga dapat dikatakan bertahan adalah keluarga yang mampu hidup secara mandiri, memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan memiliki ketangguhan ketika mendapatkan masalah dalam

keluarga. Keluarga yang memiliki ketahanan tinggi mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang datang dalam keluarganya. Keluarga tersebut mampu mengelola berbagai permasalahan dan beradaptasi dengan segala perubahan yang ada.

Menurut Walsh Ketahanan adalah hasil dari berbagai riset terkait tekanan, kemampuan coping, dan adaptasi seseorang/ komunitas terhadap situasi-situasi krisis. Ketahanan merupakan konstalasi karakteristik karakteristik yang memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan, krisis, dan situasi-situasi hidup tertentu. Berdasarkan penjabaran diatas dapat ditarik bahwa ketahanan merupakan kemampuan seseorang ataupun kelompok untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi didalam masyarakat. Menurut Imam Setiadi Arif keluarga adalah pada hakekat nya merupakan jalinan relasi anggota-anggota nya yang dimana merupakan ruang hidup bagi para anggota nya. Dalam ruang hidup tersebut para anggota keluarga hidup berkembang dan berelasi para anggota nya. Ketahanan keluarga diartikan dengan kekuatan keluarga dalam melindungi diri dari banyaknya ancaman atau permasalahan kehidupan baik dari dalam keluarga itu sendiri atau dari luar seperti

masyarakat dan lingkungan. Adapun juga Ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah yang dihadapi keluarga agar keluarga sejahtera yaitu terpenuhinya kebutuhan seluruh anggota keluarga. Menurut teori Sunarti menyimpulkan bahwa ketahanan keluarga dapat dirinci menjadi masukan (input), proses, dan keluaran (output). Input merupakan komponen awal atau modal, yaitu sumber daya keluarga. Ada 5 (lima) indikasi yang menggambarkan tingkat ketahanan suatu keluarga yaitu:

- a) adanya sikap saling melayani sebagai tanda kemuliaan;
- b) adanya kedekatan antara suami dan istri menuju kualitas pernikahan yang baik;
- c) adanya orang tua yang mengajar dan melatih anak-anaknya dengan berbagai tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten, dan mengembangkan keterampilan;
- d) adanya suami dan istri yang memimpin seluruh anggota keluarganya dengan penuh kasih sayang; dan
- e) adanya anak-anak yang penurut dan menghormati orang tuanya.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Ketahanan Keluarga

Keluarga yang harmonis harus dibangun oleh anggota-anggota yang siap untuk membangunnya. Karena dalam sebuah keluarga tentu tidak bisa dihindarkan dari permasalahan, namun yang bisa dilakukan adalah menghadapi dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Anggota keluarga harus mewujudkan keharmonisan ini dengan cara saling bekerjasama satu sama lain dalam menjalankan peran dan fungsinya. Ada faktor-faktor pendukung bahkan penghambat dalam mewujudkan ketahanan keluarga. Faktor pendukungnya diantaranya adalah komunikasi interpersonal, tingkat ekonomi keluarga, sikap orangtua dan ukuran keluarga. Komunikasi yang positif harus terjalin satu sama lain dalam keluarga. Orangtua sebagai pemeran utama dalam keluarga juga harus saling bekerjasama dalam mendidik anak untuk turut serta membantu meningkatkan ketahanan keluarga. Ketika kehidupan keluarga yang kebutuhannya terpenuhi juga sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan ketahanan keluarga.

Faktor penghambat dalam mewujudkan ketahanan keluarga adalah ketidakstabilan jiwa, kondisi kesehatan suami dan istri, kestabilan hidup berkeluarga, faktor

ekonomi dan usia, pendidikan, kebudayaan dan agama.<sup>18</sup> Faktor penghambat ketahanan keluarga harus segera diatasi agar mencapai ketahanan keluarga segera terwujud. Ketika faktor-faktor penghambat muncul dalam sebuah keluarga, di saat itulah masing-masing anggota keluarga saling bekerja untuk menemukan solusinya.

### 3. Aspek-Aspek Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga memiliki 3 aspek antara lain sistem keyakinan, pola organisasi, dan pola komunikasi.<sup>19</sup> Aspek pertama adalah sistem keyakinan yang harus tertanam dalam diri pasangan karir berupa keyakinan dalam memaknai situasi sulit, memiliki padangan yang positif serta harapan bahwa setiap permasalahan akan menemukan solusinya. Pasangan karir mampu memaknai situasi atau peristiwa sulit yang terjadi secara positif akan dengan mudah mempertahankan keluarganya. Pasangan karir juga harus memiliki pikiran yang positif dan percaya diri dalam menghadapi tantangan yang akan menghampiri keluarganya. Hal ini berkaitan juga dengan spiritual seseorang. Jika pasangan karir meyakini bawah semua hal yang terjadi adalah kehendak Allah, akan lebih

---

<sup>18</sup> Umar Rafiqi, *"Hubungan Strategi Komunikasi Penyuluh Dengan Ketahanan Keluarga Pada Masa Covid 19 Di KUA Kota Tangerang Selatan"* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2022), hlm. 27.

<sup>19</sup> Wahyuda Crianto, *"Hubungan antara Komitmen dengan Ketahanan Keluarga pada Pasangan yang Menikah Dini di Desa Mekanderejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Laongan"*, (Skripsi, Universitas 17 Agustus 1945, 2020).

mudah menghadapi, menyesuaikan diri, dan menerima berbagai permasalahan yang ada.

Aspek kedua yaitu penerapan pola organisasi. Keluarga yang membentuk pola organisasi akan mendukung ketahanan keluarga. Adanya aturan, pembagian tugas, dan ikatan emosional secara mendalam dalam keluarga akan dengan mudah meningkatkan ketahanan keluarganya. Ketahanan keluarga adalah keluarga yang saling mendukung, bekerjasama, menghargai kebutuhan dan perbedaan, dan mengupayakan untuk berhubungan kembali serta memperbaiki hubungan yang bermasalah. Jika pola yang ada dalam organisasi diterapkan dalam keluarga pasangan karir akan berfungsi sebagai pendukung untuk mencapai tujuan, beradaptasi dengan perubahan, dan berkembang lebih baik lagi.

Aspek ketiga yaitu pola komunikasi. Fungsi komunikasi dalam meningkatkan ketahanan keluarga untuk mendorong anggota keluarga agar memiliki keterbukaan secara emosional sehingga permasalahan dapat segera terpecahkan dan menghindari kesalahpahaman. Komunikasi merupakan suatu hal yang penting dalam keluarga untuk mengambil keputusan bersama, mendiskusikan solusi dari masalah yang dihadapi, dan saling memberi pengertian satu sama lain

dalam mencegah maupun menghadapi permasalahan. Ketiga aspek tersebut merupakan pondasi penting dalam membangun keluarga dan meningkatkan ketahanannya.

#### **4. Ketahanan Keluarga Menurut Perspektif Hukum Islam**

Ketahanan keluarga didefinisikan dengan suatu keadaan dimana suatu keluarga memiliki kemampuan fisik maupun psikis untuk dapat hidup mandiri dengan cara mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri bagi masing-masing individu dalam keluarga tersebut, dengan tujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia, lahir dan batin ataupun ketika berada diakhirat kelak. Menurut Ahmad Faroji, keluarga yang sejahtera yakni keluarga yang sejahtera di dunia dan di akhirat, maksudnya ialah keluarga yang sejahtera secara lahir maupun batin. Artinya keluarga yang bisa memenuhi segala kebutuhan secara fisik dengan baik seperti sandang, pangan, dan papan. Kemudian juga dapat memenuhi segala kebutuhan batin seperti ketenangan, ketentraman, cinta dan kasih sayang dengan berlandaskan pada risalah yang Allah SWT turunkan sebagai pedoman untuk menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Ahmad Faroji, "Upaya Perancangan Keluarga Sejahtera Melalui Penerapan NilaiNilai Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Banten, 2010, hlm. 68.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ahmad Faroji, Halimang menyampaikan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spriritual dan material yang layak, bertakwa kepada Allah SWT, memiliki hubungan yang solid, serasi, selaras dan seimbang antar anggota keluarga dan lingkungan masyarakat.<sup>21</sup>

Islam memandang bahwa keluarga sejahtera diistilahkan sebagai keluarga sakinah yang dalam kamus Arab berarti al-waqār, aṭ-ṭuma'nūnah, dan al-maḥabbah (ketenangan hati, ketentraman dan kenyamanan). Imam Ar-Razi dalam tafsirnya al-Kabīr menjelaskan sakana ilaihi berarti merasakan ketenangan batin, sedangkan sakana 'indahu berarti merasakan ketenangan fisik.<sup>22</sup> Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Al-Fath 48: 4 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ  
إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا

حَكِيمًا

<sup>21</sup> St. Halimang, Islam, "Kontrasepsi dan Keluarga Sejahtera". *Jurnal Pemikiran Islam, Institut Agama Islam Negeri Kendari*, Vol. 3, No. 1, Juli 2017, hlm. 137

<sup>22</sup> Ali Komson, *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 14-15.

Artinya: Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (QS. Al-Fath 48: 4).<sup>23</sup>

Sejalan dengan ayat di atas keluarga sejahtera dapat diartikan sebagai sebuah konsep keluarga yang berdasarkan asas-asas Islami yang akan memberikan ketenangan dan kebahagiaan. Kebahagiaan bukan saja terbatas dalam ukuran fisik-biologis, tetapi juga dalam psikologis dan sosial serta agamis.<sup>24</sup> Terkait hal ini, bisa ditemukan dalam puluhan ayat al-Qur'an dan ratusan hadis Nabi Muhammad SAW., petunjuk-petunjuk yang sangat jelas menyangkut hakikat tersebut. Allah SWT menganjurkan agar kehidupan keluarga menjadi bahan pemikiran setiap insan dan hendaknya darinya dapat ditarik pelajaran yang sangat berharga. Sebagaimana ditegaskan dalam Q.S An-Nahl 16: 72 yang berbunyi :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ  
بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَلَيْسَ بِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ  
اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

<sup>23</sup> QS. Al-Fath 48: 4

<sup>24</sup> Muslich Tamam dan Aniq Farida, 30 Pilar Keluarga Samara: *Kado Membentuk Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah*, (Jakarta: Cet. I, Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 7.

Artinya: Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah. (Q.S An-Nahl 16: 72).<sup>25</sup>

Hukum Islam telah memberikan garis yang tegas tentang pemeliharaan hak-hak manusia yang terkandung dalam *adh-dharuriyyat al-khams* atau *al-ushul al-khamsah* (lima dasar yang bersifat dharuri, penting/utama) yaitu memelihara agama, memelihara jiwa/diri, memelihara akal, memelihara keturunan dan memelihara harta agar tercipta kebahagiaan, hidup dunia dan akhirat. Menjaga ketahanan keluarga merupakan akhlak yang mulia dalam Islam agar keluarga selalu terpelihara dan terhindar dari siksa neraka sebagaimana dalam surat At-Tahrim ayat 6. Masing-masing dari anggota keluarga harus mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajibannya baik antara suami-istri maupun orangtua terhadap anak dan begitu pula sebaliknya. Jika masing-masing anggota mampu menjalankan tanggungjawabnya, maka akan dengan mudah menghadapi hal-hal buruk yang menimpa keluarganya, baik secara individu maupun kebersamaan keluarga. Ketika terjadi pelanggaran terhadap hak dan kewajiban, maka yang akan terjadi adalah sebaliknya, tidak adanya

---

<sup>25</sup> Q.S An-Nahl 16: 72

keharmonisan, ketangguhan, dan keuletan dalam mempertahankan keluarga.<sup>26</sup>

Adanya ketentraman, ketenangan, dan kedamaian dalam keluarga menjadi pondasi dalam keluarga untuk mewujudkan tingkat ketahanan keluarga yang tinggi. Keluarga yang kuat mempunyai semangat untuk memajukan kedamaian dan kebahagiaan masing-masing, menunjukkan penghargaan satu sama lain, mempunyai kemampuan interaksi yang baik dan berbicara satu sama lain, menghabiskan waktu bersama-sama, mempunyai rasa spiritualitas, dan menerapkan krisis sebagai kesempatan untuk berkembang. Konsep meningkatkan ketahanan keluarga telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan keteladanan “baitii jannatii” yang artinya “Rumahku adalah surgaku”. Upaya Rasulullah dalam mewujudkan ketahanan keluarga adalah sebagai berikut:

- a) Memudahkan segala hal.
- b) Rumah yang suci lagi bersih.
- c) Menghindari suara keras dan berteriak.
- d) Menyenangkan keluarga.<sup>27</sup>

Keluarga yang tidak berlebihan dalam memenuhi kebutuhan seperti makanan, tempat tinggal dan lain-lainnya

---

<sup>26</sup> Amany Lubis, MA, dkk, *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pustaka Cindekiawan, 2018), hlm. 15.

<sup>27</sup> Abdullah, *Prinsip-Prinsip Dasar Dalam Keluarga Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2022), hlm. 10

dengan kata lain hidup sederhana. Keluarga yang penuh kesederhanaan dengan rumah yang bersih dan rapi. Anggota keluarga saling menjaga lisannya dan memberikan hal-hal positif serta saling menyenangkan satu sama lain. Keempat upaya tersebut dapat dilakukan dalam keluarga dengan tujuan untuk meningkatkan ketahanan keluarga.

#### **D. Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Hukum Positif**

Dalam Undang-undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Penduduk dan Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketanggahan serta mengandung kemampuan fisik-materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin. Kemudian pembangunan keluarga bertujuan meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Kemudian, disebutkan pula bahwa keluarga berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki<sup>28</sup> jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung

---

<sup>28</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab I, pasal 1.*

jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>29</sup> Pembangunan kependudukan dan pembangunan keluarga berasaskan norma agama, perikemanusiaan, keseimbangan, dan manfaat.<sup>30</sup> Keluarga sejahtera merupakan output/hasil dari dinamika proses pengelolaan sumberdaya serta masalah masalah dalam keluarga. Kondisi dinamika keluarga tersebut dikenal dengan ketahanan keluarga, seperti pengertian yang diberikan Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 yaitu "kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual dengan tujuan hidup mandiri dan mengembangkan diri serta keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin".<sup>31</sup>

Ketahanan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian keluarga. Secara umum, setidaknya ada lima indikasi yang menggambarkan tingkat ketahanan suatu keluarga yaitu: adanya sikap saling melayani sebagai tanda kemuliaan, adanya keakraban antara suami dan istri menuju kualitas perkawinan yang baik,

---

<sup>29</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab II, pasal 4, ayat 1.*

<sup>30</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab II, pasal 2.*

<sup>31</sup> Anisah Cahyaningtyas, dkk, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016, (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak : Lintas Khatulistiwa, 2016), hlm. 6.*

adanya orang tua yang mendidik anak-anaknya dengan berbagai tantangan Kreatif, pelatihan yang konsisten, dan mengembangkan keterampilan, adanya suami dan istri yang memimpin seluruh anggota keluarganya dengan penuh kasih sayang, adanya anak-anak yang menaati dan menghormati orang tuanya.<sup>32</sup>

Keluarga berasal dari bahasa sansekerta kula dan warga “kulawarga” yang berarti “anggota” “kelompok kerabat”. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling bergantung satu sama lain. Keluarga biasanya terdiri atas ayah, ibu, kakak dan adik.<sup>33</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan “keluarga” adalah ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.<sup>34</sup> Keluarga adalah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi untuk mewujudkan kehidupan yang bahagia, sejahtera dalam mengarungi cinta kasih sayang diantara satu sama lainnya. Ikatan kehidupan terjadi karena akibat perkawinan.

---

<sup>32</sup> Anisah Cahyaningtyas, dkk, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016...*, hlm. 8.

<sup>33</sup> <http://www.wikipedia.ic.id>. diakses pada tanggal 10 Juli 2024.

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 23.

Arti lain dari keluarga ialah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Sedangkan kekeluargaan yang berasal dari kata “keluarga” dengan memperoleh awalan “ke” dan akhiran “an” berarti perihal yang bersifat atau berciri keluarga. Juga dapat diartikan dengan yang berkaitan dengan keluarga atau hubungan sebagai anggota di dalam suatu keluarga.<sup>35</sup>

Menurut Sunarti ketahanan keluarga adalah keluarga yang memiliki mampu mengelola sumber daya keluarga, mengatur dan mengatasi permasalahan agar tercapai kesejahteraan keluarga. Sesuai dengan itu, keluarga dianggap tingkat ketahanan keluarganya tinggi apabila memiliki tiga komponen laten ketahanan keluarga, yaitu: Ketahanan fisik keluarga, Ketahanan sosial keluarga, Ketahanan psikologis keluarga.

Terdapat tiga karakteristik adanya ketahanan keluarga yang berfungsi dengan baik diantaranya adalah:

- a. Melayani satu sama lain sebagai tanda kemuliaan
- b. Menjalani keakraban antara suami dan istri untuk menuju kualitas perkawinan yang baik
- c. Suami menjadi pemimpin dengan penuh kasih sayang.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.15

<sup>36</sup> Isnu Harjo Prayitno, Edi Sofwan, Ibrohim, Konsep Ketahanan Keluarga Yang Ideal Untuk Menciptakan Keluarga Yang Tangguh Dan Sejahtera Di Kota Tangerang Selatan, *GARDA | Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 1 No. 2, Mei 2021, hlm. 72-85

Sesuai dengan peraturan perundang-undangan Indonesia, ketahanan keluarga merupakan konsep yang bertujuan untuk mengembangkan individu dalam keluarga dan keluarga secara keseluruhan. Kedua konsep tersebut, kesejahteraan keluarga dan ketahanan keluarga, memiliki arti yang berbeda, namun keduanya memiliki keterkaitan yang erat. Keluarga yang memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi berpotensi memiliki ketahanan keluarga yang lebih kuat. Kedua konsep tersebut merupakan satu kesatuan konsep dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Pembangunan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga yaitu Pasal 1 Ayat 11. Pada ayat ini, kesejahteraan dan ketahanan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki kemampuan untuk memiliki ketahanan dan keuletan, serta mencakup hidup sehat, mandiri, dan berkembangnya kemampuan jasmani dan rohani diri sendiri dan keluarga untuk hidup rukun.<sup>37</sup>

Ketahanan adalah konsep kunci dalam psikologi keluarga. Ini dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana keluarga dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan melindungi diri dari masalah yang mengancam mereka baik secara internal maupun eksternal. Selain itu, resiliensi memungkinkan keluarga untuk memecahkan masalah yang

---

<sup>37</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 52 Tahun 2009, Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan, (Bandung: Citra Umbara, 2012), hlm.5.

datang dari sumber manapun. Pernikahan adalah pondasi utama dalam membangun dan membentuk ketahanan keluarga. Pernikahan menyatukan dua energi besar untuk samasama berjuang menggapai ridlo Allah Swt. Penyatuan energi sehingga membentuk suatu sinergi membutuhkan waktu untuk saling menyesuaikan diri. Dalam proses penyesuaian itulah akan banyak ditemui ketidakcocokan ketidaksesuain bahkan, pergesekan yang menimbulkan konflik dari masing-masing keluarga kecil tersebut. Latar belakang budaya, kebiasaan, dan karakter yang berbeda dalam keluarga kecil tersebut sering menimbulkan konflik sehingga apakah konflik-konflik tersebut dapat memperkuat ketahanan keluarga atau sebaliknya. Penting untuk dilakukan pembinaan bagi mereka sebagai basis ketahanan utama dalam rumah tangga sehingga pembinaan tersebut mampu membentuk ketahanan keluarga secara nasional, baik dalam skala mikro maupun dalam skala makro yang menjadi keluarga besar yang hidup dalam berbangsa dan bernegara. Ketahanan keluarga akan berdampak pada pembentukan ketahanan masyarakat. Menurut Euis Sunarti, Guru Besar Ketahanan dan Pemberdayaan Keluarga IPB, "keluarga sebagai mikrosistem berpengaruh pada sistem yang lebih besar yang ada di masyarakat". Sehingga keamanan keluarga menjadi tumpuan ketahanan nasional. Hal tersebut juga sesuai dengan kualitas kehidupan keluarga

yang mencerminkan kualitas hidup bangsa, sehingga ketahanan dalam keluarga juga mencerminkan ketahanan nasional. Oleh karena itu, upaya peningkatan ketahanan keluarga menjadi penting untuk mengurangi atau mengatasi berbagai permasalahan yang menghambat pembangunan nasional.

#### **E. Keharmonisan Rumah Tangga dalam Hukum Islam**

Islam mengemukakan bahwa keluarga memiliki sebuah arti penting dimana keluarga merupakan bagian dari masyarakat Islam dan dalam keluargalah seseorang belajar mengenal Islam sejak kecil. Keluarga dalam Islam merupakan rumah tangga yang dibangun dari suatu pernikahan antara seorang pria dan wanita yang dilaksanakan sesuai syariat agama Islam yang memenuhi syarat pernikahan dan rukun nikah yang ada. Pernikahan juga awal membangun rumah tangga Islam dan keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah. Keluarga merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya, atau orang yang seisi rumah yang menjadi tanggungannya. Keluarga batih biasanya disebut keluarga inti, yaitu keluarga yang terdiri atas suami, istri (suami atau istri) dan anak.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 101.

Keluarga adalah lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap anak. Dalam keluarga ini anak mendapat rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis maupun perkembangan jiwa atau pribadinya.<sup>39</sup> Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga, sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir dan batinnya, sehingga timbul lah kebahagiaan, yakni kasih sayang antara anggota keluarga. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) keharmonisan artinya perihal (keadaan) harmonis, keselarasan dan keserasian dalam rumah tangga yang perlu dijaga.<sup>40</sup>

Keharmonisan keluarga adalah suatu keadaan dimana anggota keluarga penuh dengan ketenangan, ketenteraman, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Keharmonisan keluarga dapat dilihat dengan adanya tanggung jawab dalam membina suatu keluarga didasari oleh saling menghormati, saling menerima, menghargai, saling memercayai dan saling mencintai. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang

---

<sup>39</sup> Fatmawati, "Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja," *Jurnal Risalah*, Vol. 27 No. 1 (Juni 2016): 26, <http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v27i1.2509>, hlm. 1

<sup>40</sup> Subairi, "Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam," *Mabahits: Jurnal Hukum Keluarga*, Volume 2 Nomor 2 (November 2021): 171-187, <https://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/Mabahits/article/view/765>, , hlm. 1

dapat mengantarkan seseorang hidup lebih bahagia, lebih layak dan lebih tenteram. Keharmonisan keluarga ditandai dengan hubungan yang bersatu-padu, komunikasi terbuka dan kehangatan di antara anggota keluarga. Keluarga yang harmonis merupakan kondisi dimana seluruh anggota menjalankan hak dan kewajiban masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga.

Keharmonisan rumah tangga berkaitan erat dengan suasana hubungan perkawinan yang bahagia dan serasi serta harmonis. Keharmonisan tersebut mempunyai beberapa aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia adalah:

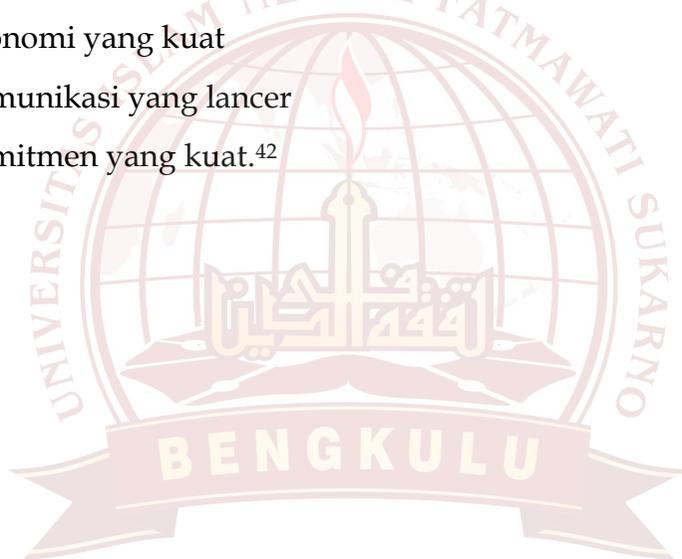
- a. Menjalin komunikasi yang baik.
- b. Mengagumi dan menghargai pasangan.
- c. Mempunyai interaksi yang baik antar anggota keluarga.
- d. Memiliki spiritualitas dan nilai-nilai umum dalam keluarga.
- e. Membina hubungan kehangatan.
- f. Tidak egois satu sama lain.
- g. Memiliki kejujuran, kepercayaan dan kesetiaan.
- h. Memiliki kemampuan beradaptasi, fleksibel, dan toleransi.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Ahmad Ghazaly, *Langkah Menuju Keluarga Yang Harmonis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 41.

Dalam mewujudkan keluarga yang harmonis itu harus memiliki karakter, yang dimaksud keluarga yang berkarakter disini adalah keluarga yang memiliki ciri khas dalam berumah tangga. Ciri rumah tangga yang sukses seperti yang dikatakan oleh para ahli ada 6 (enam). Yaitu:

- a. Iman dan Taqwa yang kuat
- b. Jarang bertengkar
- c. Saling mencintai dan menyayangi
- d. Ekonomi yang kuat
- e. Komunikasi yang lancer
- f. Komitmen yang kuat.<sup>42</sup>



---

<sup>42</sup> Kasja Eki Waluyo dan Khalid Ramdhani, "Membangun Rumah Tangga Berkarakter Melalui Kursus Calon Pengantin (Suscatin) (Studi di Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang)", *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*, Vol. 3, No. 2 Juli-Desember 2019, hlm. 431.